

## POLIMA DALAM PERSPEKTIF HUKUM PEMERINTAHAN DAERAH

Darmawan Wiridin,<sup>1</sup> Hendrik Ruben Gelong,<sup>2</sup>  
Safrin Salam,<sup>3</sup> Noviyanti Malaha,<sup>4</sup> Ruliah<sup>5</sup>

### ABSTRACT

*The implementation of government leadership based on culture is one solution to overcome the leadership crisis in Indonesia. This type of research uses this type of empirical legal research by pin pointing the research site in Baubau city. The data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques using interviews and literature studies. The results showed that the implementation in the system of government and daily life is an effective and appropriate step, moreover Buton is an area that has a history of sultanate that has long lived with local cultural values, namely Poma Masiaka means always living caring for each other and loving each other, Popia-Piara means always living to care for each other. Pomae-Maeka means always glorifying each other, Poangka-Angkataka means mutual respect, and Pobinci-Binciki Kuli pinching each other's skin is an allusion to painful deeds. While Polima is able to be a solution to improve various aspects of life in society because complex cultural values are able to answer the problems that occur now such as corruption, collusion, nepotism, violence, and social problems such as lazy to know the surrounding environment, not mutual respect, and other problems. With the implementation of polima the government and the community will understand each other and understand the role of each will create a safe, peaceful, and prosperous life.*

**Keywords:** local wisdom, local government, polima, Baubau

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah diberi kewenangan yang besar untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri secara otonom. Otonomi daerah dimaksudkan untuk memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada daerah otonom dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat secara bertanggung jawab menurut prakarsa sendiri, serta berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>6</sup>

Fenomena masalah yang terjadi pada zaman sekarang tentang nilai-nilai budaya, tentang kepemimpinan dan tentang pembangunan budaya arus globalisasi ditandai

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Hukum Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, Indonesia (E-mail: [adilahwawan@gmail.com](mailto:adilahwawan@gmail.com))

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Hukum Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, Indonesia (E-mail: [hendrikrubegelong@unidayan.ac.id](mailto:hendrikrubegelong@unidayan.ac.id).)

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia (E-mail: [safrinjuju@gmail.com](mailto:safrinjuju@gmail.com))

<sup>4</sup> Fakultas Hukum Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, Indonesia

<sup>5</sup> Fakultas Hukum Universitas Haluoleo Kendari, Indonesia (E-mail: [ruliahlaw@gmail.com](mailto:ruliahlaw@gmail.com))

<sup>6</sup> Ridwan .H, 2017, *Hukum Administrasi Negara* , Rajawali Pers, Jakarta.

dengan pergeseran nilai-nilai budaya, perilaku, dan komitmen kepemimpinan. Pergeseran kepemimpinan seperti sekarang lebih mementingkan diri sendiri, melanggengkan kekuasaan, dan mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum.<sup>7</sup>

Implementasi kepemimpinan pemerintahan yang berlandaskan pada kebudayaan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi krisis kepemimpinan di Indonesia seperti yang dicanangkan presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo bahwa revolusi mental yang bertujuan agar setiap daerah menggali kembali kearifan budaya lokalnya seperti halnya Kota Baubau yang mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal di terapkan demi membangun daerah, mengatasi kerusakan mental masyarakat Indonesia yang melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme serta melaksanakan kepemimpinan yang kuat dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat dalam menghadapi dinamika pesatnya kemajuan teknologi.

Baubau merupakan kota terbesar di pulau Buton yang terletak di provinsi Sulawesi Tenggara, kota ini melekat dengan sejarah kesultanan Buton, perjalanan sejarahnya yang panjang dengan berkah kekayaan alam yang dimilikinya menjadikan kota ini kaya akan warisan massa silam dan kearifan lokal masyarakat yang demokratis, dinamis, terbuka, dan menerima kebinekaan. Derap modernisasi yang menyertai perubahan zaman agaknya tak melumat habis kekayaan sejarah dan budaya masyarakat yang hidup di kota selama berabad-abad menjadi pusat kerajaan kesultanan Buton.<sup>8</sup>

Nilai-nilai kebudayaan Sarapatanguna di kerajaan dalam ungkapan dan kesultanan Buton yang disingkat Polima yaitu: *po-maa-maasiaka*, *po-pia-piara*, *pomae-maeka*, *po-angka-angkata*, *po-binci-binciki kuli* dan “bolimo karo somanamo lipu”.(Thamrin, 2019) Ungkapan-ungkapan ini, merupakan petuah penasehat yang merupakan hasil kajian dari proses pengamalan sejarah panjang dari para leluhur masyarakat Buton, dengan kalimat-kalimat pendek agar mudah diingat oleh anak cucu mereka bahkan oleh seluruh masyarakat dalam interaksi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Po* dalam ungkapan di atas bermakna kesetaraan atau perlakuan timbal balik antara beberapa pihak. *Po-maa-maasiaka* yang berarti sayang-menyayangi, cinta-mencintai antar sesama masyarakat, *po-pia-piara* yang berarti saling

---

<sup>7</sup> Ateng. S., 2000, *Menuju Penyelenggaraan Pemerintah Negara Yang Bersih dan Bertanggung Jawab*, Journal Pro Justitia, I (IV).

<sup>8</sup> Thamrin A.S, 2019, *Pengaruh Implementasi Kebijakan Nilai-Nilai Budaya Sarapatanguna dan Kepemimpinan Pemerintahan Terhadap Pembangunan di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara*, Indomedia Global, Jakarta.

memelihara, saling merawat, saling asah sesuai peranan masing-masing. *Pomae-maeka* mengisyaratkan ada pihak-pihak yang mempunyai arti haruslah tahu diri, tahu malu, bahasa Indonesia dipadankan dengan kata berarti saling menghargai. *Po-angkaa-angkata* berarti adanya pihak yang menempati posisinya masing-masing setara dalam harkat dan martabat mempunyai persamaan hak asasi untuk saling menghargai secara timbal balik, proporsional sesuai fungsi peranan dan kodratnya dalam bentuk kewajiban dan tatakrama dalam koridor etika dan moral dalam masyarakat. *Po-binci-binciki kuli* yang dalam bahasa Indonesia berarti cubit, sedangkan kuli dalam bahasa Indonesia berarti kulit, jadi *binciki kuli* arti harfiahnya adalah cubit kulit. *Bolimokaro somanamo lipu*, artinya utamakan tanah kerajaan atau negara, kepentingan kerjaan dalam arti masyarakat secara umum harus didahulukan daripada kepentingan pribadi.

Pembangunan daerah Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara telah menentukan empat pilar program unggulan pembangunan, yaitu pilar sumber daya manusia, pilar pembangunan infrastruktur, pilar pembangunan ekonomi kreatif, pilar pembangunan kebudayaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum empiris. (Benuf & Azhar, 2020) Lokasi penelitian adalah Kota Baubau. Pendekatan yang digunakan adalah yuridis-empiris. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan respons seperti pemerintah Kota Baubau, budayawan, akademisi, masyarakat. Terakhir analisis data yang dipakai adalah analisis data kualitatif adalah suatu tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Po-Lima Dalam Sistem Pemerintahan Kota Baubau**

Po lima menjadi miniatur Indonesia di Kota Baubau yang mempertegas kualitas dasar masyarakat multi etnis di pulau Buton yang mewarisi karakter khas masyarakat bahari. Karakter masyarakat bahari itu antara lain ditandai dengan sikap “egaliter, terbuka, multikultur, interkultur, akseptan, dan santun”.<sup>9</sup> Dibawah kepemimpinan A.S

---

<sup>9</sup> Wijaya,R., 2017, *Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Buton (Falsafah Pobinci-Binciki Kuli Untuk Mengentaskan Perilaku Agresif Tawuran Siswa Kota Baubau*, Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling.

Tamrin selaku wali Kota Baubau melakukan revitalisasi dan internalisasi Po lima. Nilai-nilai budaya lokal: *Pomaa-maasiaka*, *Popia-piara*, *Pomae-maeka*, *poangka-angkataka*, dan *Pobinci-binciki kuli*, ke tengah-tengah masyarakat untuk mengatasi perkembangan buruk pemimpin dan masyarakat yang salah satunya telah berhasil menghasilkan penghargaan kebersihan adipura.

Upaya merevitalisasi, menginternalisasi, dan mengimplementasikan po lima itu kemudian diwujudkan dalam sebuah gerakan terstruktur yang menasar publik. Mulai dari pengembangan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan, materi pidato, ceramah, kuliah umum, pemasangan spanduk, penempelan stiker, hingga pembangunan Tugu Polima di persimpangan strategis ruas jalan dalam Kota Baubau.<sup>10</sup> Tugu adipura (tugu Po Lima) merupakan monumen yang menjadi salah satu implementasi polima dalam sistem pemerintahan Kota Baubau tak hanya sekedar menjadi pengingat akan pencapaian gemilang yang telah diraih oleh pemerintah dan masyarakat Baubau tetapi juga menjadi motivasi bagi semua pemangku kepentingan agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kota.<sup>11</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Dr. Roni Muhtar M.Pd selaku sekretaris daerah Kota Baubau: “Implementasi Polima dalam tata pemerintahan Kota Baubau bahwa pemerintah sementara mengupayakan penerapan polima dengan gencar melaksanakan sosialisasi agar seluruh unsur pemerintahan di Kota Baubau bisa memahami, mengerti, dan mengaktualisasikan, prinsip-prinsip Polima dalam kehidupan nyata baik sebagai pelayan masyarakat yang membutuhkan peran pemerintah maupun antara dirinya dan masyarakat yang lainnya hingga nanti seluruh unsur pemerintahan telah menerapkan prinsip-prinsip Polima maka Kota Baubau akan menjadi kota yang maju”

Upaya merevitalisasi dan menginternalisasi nilai-nilai Polima kepada generasi muda, dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Baubau telah mengawalinya dengan melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah melalui spanduk, standing banner, merancang kurikulum muatan lokal, baju, serta memasang iklan di koran-koran. Penyebaran ini ditunjukkan keseluruhan Satuan Kerja Pemerintah Daerah, kantor-kantor kelurahan, kecamatan, Badan Usaha Milik Daerah, sekolah-sekolah, dan fasilitas-fasilitas umum. Nilai-Nilai Polima dan menjadi instrumen gerakan nasional yang dimaksudkan untuk

---

<sup>10</sup> Bagea, I., 2016, *Implementasi Nilai Budaya Sarapatanguna dalam Kepemimpinan Pemerintah di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara*, Kandai, 12 297-308

<sup>11</sup> Tamsir, T., dkk, *Internalisasi Nilai Kearifan local Pobinci-Binciki Kuli pada usahawan Buton dalam etika Bisnis Syariah Untuk Mewujudkan Kesejahteraan*, Al- Tijary, 1-18

memperbaiki mental rakyat melalui perubahan-perubahan yang cepat dan drastis.<sup>12</sup> Selain itu stiker-stiker *Polima* sangat mudah ditemui di ruang-ruang kerja pemerintah di Kantor WaliKota Baubau, selain itu di tempat-tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas-puskesmas di setiap kelurahan masyarakat maupun petugas medis akan menjumpai tulisan-tulisan tentang po lima.

Nilai-nilai lokal masyarakat Buton yang mewujud dalam *Pomaamaasiaka* (saling menyayangi), *Popiapiara* (saling memelihara), *pomaemaeka* (saling menghargai), *Poangkaangkataka* (saling mengangkat martabat dan toleransi), dan *Pobincibinciki Kuli* (saling menjaga perasaan). Berangkat dari kondisi mental dan karakter dalam masyarakat, termaksud mental para pemimpin yang memiliki moral yang rapuh, merebaknya tindak pidana korupsi, perdagangan narkoba, kenakalan remaja, terorisme, radikalisme, anarkisme, individualisme, serta intoleransi masalah-masalah ini menjadi perhatian presiden Joko Widodo hingga meluncurkan gagasan revolusi mental, revolusi mental menjadi gerakan nasional.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan wali Kota Baubau A.S Tamrin mengungkapkan bahwa: “dalam hal ini harus ada satu instrumen sebagai panduan dan pedoman dalam upaya mewujudkan revolusi mental. Instrumen ini adalah pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Juga nilai-nilai budaya lokal yang ada di setiap daerah sebagai pandangan hidup, norma, penuntun berperilaku dalam berinteraksi pada kehidupan bermasyarakat, bernegara, berpemerintahan, dan berketuhanan “ kata A.S. Tamrin.

Hadirnya *Polima* yang dengan gencar disosialisasikan oleh pemerintah Kota Baubau menghadirkan pro dan kontra di masyarakat, respons beragam masyarakat atas *polima* hal ini juga ditanggapi oleh Dr. Andi Tenri, M.S, bahwa: “Banyak kritik sosial yang muncul terkait dengan konsep *polima*, ini merupakan tantangan pokok yang mencoba menantang konsep *polima* pak walikota, yang menjadi persoalan adalah konsep *polima* tersebut dianggap pak wali kota melakukan dekonstruksi konsep nilai sarapatanguna hingga dianggap merubah konsep sarapatanguna dengan konsep po lima hingga lahirlah berbagai macam kritik dari pakar budaya, para tokoh-tokoh masyarakat kita, dan hal ini telah pernah didesiminasikan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah karena tidak semua masyarakat menerima konsep *polima* tersebut. Tantangan lainnya adalah konsep *polima* ini diperdebatkan juga karena politik, banyak

---

<sup>12</sup> Idris, 2016, *Nilai-Nilai Pendidikan Multukultural Pandangan Leluhur Masyarakat Buton Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Ta'dib, 92-108

<sup>13</sup> Tamim, dkk, 2011, *Menafsirkan Ulang Sejarah dan Budaya Buton, Respect, Baubau*.

sekali pengkritik konsep polima pak walikota diusung oleh orang-orang yang berlawanan secara politik.” kata Dr. Andi Tenri, M.S

Menanggapi pro kontra dari masyarakat tentang implementasi Polima dalam sistem pemerintahan Kota Baubau sampai aspek kehidupan masyarakat terus disentuh pemerintah dengan tujuan melakukan perubahan mental pemimpin maupun masyarakat disadari oleh pemerintah bahwa hal ini bukan perkara yang mudah untuk diatasi tetapi pemerintah optimis dalam setiap langkah menanggapi opini-opini yang lahir di tengah-tengah masyarakat, hal ini disampaikan Bapak Sekda Kota Baubau: “Faktor-faktor yang menghambat adalah upaya memberikan pemahaman tentang kesadaran perilaku maka tentu tidak mudah membutuhkan upaya yang intens dan menyeluruh disebarluaskan agar pemerintah maupun masyarakat mengerti dan mengimplementasikan dengan baik nilai-nilai polima, upaya untuk menyelesaikan hambatan tersebut adalah dengan intens melakukan sosialisasi, melakukan emnisi informasi kepada seluruh lapisan masyarakat tentang nilai-nilai polima” ujar Dr. Roni Muhtar M.Pd selaku Sekretaris Daerah Kota Baubau.

Mengaplikasikan nilai-nilai lokal masyarakat buton pada sistem pemerintahan yang modern cukup memberi warna ke arah yang lebih baik. Inilah sejatinya pembangunan yang difokuskan pemerintahan yaitu empat pilar pembangunan yang menyentuh dasar kehidupan mampu bermasyarakat dapat dicapai dan dimaksimalkan, pilar pertama pembangunan yaitu peningkatan sumber daya manusia, pilar kedua yaitu infrastruktur, sarana dan prasarana perkotaan, pada pilar ketiga mengenai pembangunan ekonomi kerakyatan berbasis kearifan lokal, kemudian yaitu mengenai pengembangan nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan strategis berkomitmen untuk melestarikan situs budaya.<sup>14</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa fokus pemerintah dengan di implementasikannya po lima dalam sistem pemerintahan tidak semata bertumpu pada sektor fisik tetapi pembangunan non fisik membangun manusia menuju masyarakat madani yang berdaya saing bermental baik. Pemerintah Kota Baubau sudah mempraktekkan apa yang oleh rezim Presiden Joko Widodo menyebutnya Revolusi Mental. Mental masyarakat, mental aparatur sipil negara, dan mental. Manusia orang Baubau digiring untuk bersandar pada nilai-nilai luhur kearifan lokal Po lima.<sup>15</sup>

### **1. Pengaruh Implementasi Po lima Dalam Sistem Pemerintahan Kota Baubau**

---

<sup>14</sup> Tamrin.A.S, dkk, 2019, *Polima Gema Pancasila dari Baubau*, Baubau.

<sup>15</sup> *Op.cit.*

Mencermati tantangan Kota Baubau dengan memiliki visi “terwujudnya Baubau yang maju, sejahtera, dan berbudya”, pemahaman akan visi tersebut adalah suatu harapan serta tujuan yang ingin dicapai dalam upaya membangun Kota Baubau kedepan adalah Kota Baubau yang maju dalam berbagai dimensi pembangunan yang berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat seutuhnya dan seluruhnya, lahir dan batin, baik secara fisik maupun mental, materil dan spiritual, dimana terpenuhinya hak-hak dasar serta kebutuhan pokok masyarakat seperti terpenuhinya kesempatan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai untuk seluruh lapisan masyarakat serta bersedia dan terbuka akses bagi sumber-sumber kehidupan dan penghidupan yang tercipta dalam suasana yang tertib, aman, maju, dan lancar suatu pra kondisi yang memungkinkan terwujudnya Baubau yang maju pembangunannya, sejahtera masyarakatnya, dan populer budayanya. Hingga Penyelarasan pembangunan Kota Baubau mengacu pada visi misi pemerintah, dimana ada empat pilar yang menjadi prioritas pertama membangun sumber daya manusia, infrastruktur, ekonomi dan membangun budaya.<sup>16</sup> Adapun pembangunan Sumber Daya Manusia bagaimana membentuk moralnya dengan melakukan sosialisasi, pendidikan penjenjangan di kalangan Aparatur Sipil Negara kemudian membangun revolusi mental dengan diselaraskan nilai-nilai daerah. “*Revolusi mental ketika ditarik pada nilai daerah, maka akan berhubungan dengan nilai Po lima*” kata pak Tamrin selaku wali Kota Baubau.

Kemudian pembangunan infrastruktur diantaranya pembangunan jalan lingkar, pembangunan By Pas dan pembangunan perkantoran, di bidang ekonomi hal tersebut menyangkut sarana dan prasarana dengan ditambahkan pembangunan pasar demi terjadinya kelancaran transaksi, sehingga terpenuhi kebutuhan masyarakat. Adapun pembangunan pasar masih dilihat kembali dengan diinfentalisir, terakhir pembangunan budaya, pembangunan budaya tidak hanya difokuskan masalah fisiknya namun pembangunan nilai-nilainya akan menjadi perhatian penting bagi pemerintahan sebagaimana nilai-nilai dan ritual Bongkana Tawo seperti yang ada di Sorawolio, ada Kasambo-sambo yang ada di Lowu-lowu, Tuturingianandala dan ritual Batupoaro.

Wali Kota Baubau, AS Tamrin meminta Aparatur Sipil Negara (ASN) di jajarannya untuk bekerja sesuai visi dan misi Kota Baubau, hal itu disampaikan AS Tamrin saat melantik 172 pejabat lingkup Pemerintah Kota (Pemkot) Baubau di

---

<sup>16</sup> P,S,S, 1991, *Organisasi, Kepemimpinan*, Haji Masa Agung, Jakarta.

kantornya, Rabu (12/6/2019). Pejabat yang dilantik kali ini terdiri dari 139 orang fungsional dan 33 pejabat struktural. Menurut hasil wawancara dengan Bapak walikota Baubau, mengatakan bahwa “untuk diketahui, semua yang dilantik hari ini tidak ada memberi uang atau meminta-minta jabatan. Tidak perlulah datang meringis di hadapan saya. Tapi bukan berarti atasan dan bawahan itu tidak boleh berkomunikasi. Boleh, asal sekedar silaturahmi atau memberi saran.”

Hal ini menegaskan bahwa pak Tamrin selaku pemegang kekuasaan dan memiliki kewenangan menerapkan Po Lima dalam sistem pemerintahan Kota Baubau dengan tidak menerapkan budaya yang merusak mental masyarakat maupun pemimpin dengan melanggengkan sikap-sikap seperti kolusi, korupsi dan nepotisme di sistem pemerintahan Kota Baubau bahkan selaku pemimpin yang merevitalisasi nilai-nilai budaya *Sarapatanguna* direalisasikan, diimplementasikan serta diamalkan oleh pak tamrin.<sup>17</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa pembangunan Kota Baubau didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal. Tidak hanya meliputi pembangunan fisik, tetapi juga pembangunan mental dan karakter.

Walikota Baubau berkeyakinan bahwa dengan implementasi nilai-nilai budaya *Sarapatanguna* di kota Baubau akan tercipta suatu suasana stabil, damai, dan kondusif. Di satu pihak masyarakat akan tenang dan aman dalam beraktifitas dan di pihak lain pemerintah (para pemimpin) akan lebih fokus dalam mengelola proses pembangunan. Perencanaan akan tersusun dan terprogram secara sistematis. Pengorganisasian akan tertata dan terstruktur berbagai kegiatan pembangunan akan berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti. Impelementasi nilai-nilai budaya *Sarapatanguna* yang selama ini sudah memudar akibat pergeseran nilai-nilai serta pengaruh globalisasi akan sulit merevitalisasi dan terimplementasi secara nyata tanpa adanya kebijaksanaan pemimpin pemerintahan.<sup>18</sup> Kebijakan tersebut diwujudkan dalam berdasarkan kekuatan atau otoritas kewenangan yang dimiliki pemimpin atas kuasa undang-undang dan dibutuhkan kemampuan seorang pemimpin dalam meramu dan memadukan berbagai faktor strategi kepemimpinan yang meliputi kemampuan, kekuatan. Peluang, budaya, dan kecerdasan.<sup>19</sup>

Upaya pemerintah Kota Baubau untuk meningkatkan kedisiplinan kinerja

---

<sup>17</sup> Ade Verawati, 2016, *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan*, 25.

<sup>18</sup> Suherman, dkk, 2020, *Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Baubau Dalam Sosialisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal*.

<sup>19</sup> Mahrudin, 2015, *Nilai-Nilai Hukum Dalam Undang-Undang Martabat Tujuh Buton*, Journal Al –‘Adl 123-139

aparatur sipil negara dapat dilihat dengan keseriusan pemerintah meluncurkan aplikasi Si-Polima, aplikasi ini dipantau langsung RRI para Aparatur Sipil Negara sudah berada di kantor pagi hari, untuk melakukan absensi kehadiran di kantornya masing-masing secara online.<sup>20</sup> Saat sore hari pun terlihat jam pulang para ASN tepat waktu sesuai batas waktu kerja yang terprogram di aplikasi SI-POLIMA, hal ini sebagai wujud meningkatkan kinerja dan kedisiplinan ASN, aplikasi SI-POLIMA bertujuan untuk mengukur kinerja para abdi negara secara elektronik. Peluncuran aplikasi SI-POLIMA ini memuat tiga pokok penting yakni pertama, sistem absensi kepegawaian berbasis android, kedua, sistem penginputan aktivitas kinerja ASN berbasis android dan yang ketiga, sistem validasi pekerjaan oleh pimpinan unit kerja juga berbasis android.

Perubahan positif ini diakui oleh kepala Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Baubau, Abdul Rahman. Menurutnya dengan aplikasi ini kedisiplinan ASN diharapkan terus meningkat seiring dengan peningkatan pelayanan di instansinya masing-masing. “Kita sangat berharap aplikasi ini bisa mendisiplinkan dan meningkatkan kinerja. Dan memang kelihatan bahwa pengamatan ada peningkatan disiplin. Saya kira teman-teman juga bisa saksikan hal itu, biasanya sore hari itu ada yang datang, ada yang tidak datang. Tapi sekarang insya Allah mereka harus datang, karena mereka harus menginput aktifitas kerjanya” ungkap Abdul Rahman saat dikonfirmasi RRI.

Sementara itu Sekda Baubau Roni Muhtar menegaskan, sejak diluncurkannya maka wajib bagi seluruh ASN Baubau untuk menggunakannya. Meski demikian, pihaknya juga tetap memberikan kelonggaran selama bulan Januari untuk tetap diback-up dengan data manual. Hal itu mengingat masih adanya ASN yang belum memahami penggunaan aplikasi tersebut.

Upaya pemerintah Kota Baubau merevitalisasi dan menginternalisasi Nilai-Nilai Polima ke dalam kehidupan masyarakat hingga ke sistem pemerintahan Kota Baubau tak sia-sia penerapan pendekatan kebudayaan dalam pembangunan itu berbuah penghargaan dan pengakuan atas hasil pembangunan di kota terbesar di pulau Buton.<sup>21</sup> Kota Baubau di bawah kepemimpinan A.S Tamrin, mendapat 148 penghargaan selama 2013-2016 beberapa penghargaan tersebut adalah pangripta nusantara utama ( penghargaan perencanaan terbaik), kota peduli HAM tahun 2015, penghargaan

---

<sup>20</sup> *Op.Cit*

<sup>21</sup> Sumarto, 2019, *Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi,*

adipura tahap I (2015), dan tahap II (2016), penghargaan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan, wajar tanpa pengecualian (WTP) (2015), penghargaan tingkat nasional penyelenggaraan ujian nasional (2015), penghargaan kebudayaan (2015), penghargaan INAGARA EWARD (2016), dan penghargaan anak bangsa berkepribadian membangun (2016). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kepemimpinan pemerintahan dengan kebijaksanaan nilai-nilai budaya lokal yang mendorong percepatan pembangunan menjadikan Kota Baubau berhasil mencapai kemajuan di empat pilar pembangunan. (Idris, 2016)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa implemmentasi dalam sistem pemerintahan dan kehidupan sehari-hari merupakan langkah yang efektif dan tepat, apalagi Buton merupakan daerah yang memiliki sejarah kesultanan yang telah lama hidup dengan nilai-nilai budaya lokal yaitu *Pomaa Masiaka* berarti senantiasa hidup saling peduli dan saling menyayangi, *Popia-Piara* berarti senantiasa hidup saling memelihara, *Pomae-Maeka* berarti senantiasa saling memuliakan, *Poangka- Angkataka* dimaksudkan saling menghormati, dan *Pobinci-Binciki Kuli* saling cubitkulit merupakan kiasan perbuatan menyakitkan. Sedangkan Polima mampu menjadi solusi untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat karena nilai-nilai budaya yang kompleks mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi sekarang seperti, korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, dan masalah-masalah sosial seperti malas tahu dengan lingkungan sekitar, tidak saling menghargai, dan masalah-masalah lainnya. Dengan diimplementasikannya Polima pemerintah maupun masyarakat akan saling memahami dan mengerti peran masing-masing akan tercipta kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Saran dalam penelitian ini adalah 1) perlunya sosialisasi yang lebih giat di universitas-universitas yang ada di Kota Baubau, mengingat perlunya setiap generasi mengenal dan mengimplementasikan Nilai-Nilai Polima yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. 2) Penulis menyarankan agar kiranya pemerintah daerah mampu memperkenalkan pedoman Polima kepada masyarakat dan melahirkan produk-produk hukum dengan berasaskan Nilai-Nilai Polima dalam produk hukum tersebut agar nilai-nilai dari Polima dapat dipertegas dan dilaksanakan dengan kesadaran diri yang penuh oleh masyarakat maupun pemerintah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ade Verawati, A. I. (2016). Implemmentasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam

- Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1).
- Ateng, S. (2000). Menuju Penyelenggaraan Pemerinth Negara Yang Bersih Dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Pro Justitia*, 1(IV).
- Bagea, I. (2016). Implementasi Nilai Budaya Sarapatanguna dalam Kepemimpinan Pemerintah di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara (The Implementation of Culture Values of Sarapatanguna in Goverment Leadership in Baubau City, Southeast of Sulawesi). *Kandai*, 12(2), 297–308.
- Benuf, K., & Azhar, M. (2020). Metodologi Penelitian Hukum sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer. *Jurnal Gema Keadilan*, 7(1), 20–33.
- Idris. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pandangan Leluhur Masyarakat Buton dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-Ta'dib*, 9(2), 92–108.
- Mahrudin. (2015). Nilai-Nilai Hukum dalam Undang-Undang Martabat Tujuh Buton. *Jurnal Al-'Adl*, 8(2), 123–139.
- P, S. S. (1991). *Organisasi, Kepemimpinan*. Jakarta: Haji Masa Agung.
- Ridwan, H. (2017). *Hukum Administrasi Negara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suherman, A., Mayunita, S., Mahyudin, M., & Yusuf, A. (2020). Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Baubau dalam Sosialisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal. *Tuturlogi*, 1(2), 139–150.  
<https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.001.02.5>
- Sumarto. (2019). Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Keseninan dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1(2).
- Tamim, R. A. M. M. F. M. dan A. (2011). *Menafsirkan Ulang Sejarah Dan Budaya Buton*. Baubau: Respect.
- Tamrin A.S, Jauhari Andi , Nasution Rahmad, B. A. (2019). *Polima Gema Pancasila dari Baubau ( Kisah A.S Tamrin walikota Bauabu Merevitalisasi Nilai-Nilai Luhur Masyrakat baubau*. Baubau.
- Tamsir, T., Abdullah, M. W., & Hasaruddin, H. (2020). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Pobinci-Binciki Kuli pada Usahawan Buton dalam Etika Bisnis Syariah untuk Mewujudkan Kesejahteraan. *Al-Tijary*, 5(1), 1–18.  
<https://doi.org/10.21093/at.v5i1.1660>
- Thamrin, A. S. (2019). *Pengaruh Impelemtasi Kebijakan Nilai-Nilai Budaya Sarapatunganamdan kepemimpinan Pemerintahan terhadap Pembangunan di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Indomedia Global.

Wijaya, R. S. (2017). Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Buton (Falsafah Pobinci-Binciki Kuli) untuk Mengentaskan Perilaku Agresif Tawuran Siswa Kota Baubau. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*.

---